



Kajian Sayuran dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Manokwari

LAPORAN STUDI



“Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II:
Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata
Pencarian yang Lestari untuk Masyarakat Papua”
ILO – PCdP2 UNDP



International
Labour
Organization

Kajian Sayuran dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Manokwari

Provinsi Papua

“Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II:
Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata
Pencaharian yang Lestari untuk Masyarakat Papua”
ILO – PCdP2 UNDP

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Ringkasan Eksekutif	5
BAB 1: Pengantar	9
1.1 Latar Belakang	9
1.2 Tujuan	9
BAB 2: Hasil/Temuan Kajian Rantai Nilai Sayuran	11
2.1. Gambaran Industri Sayuran	11
2.1.1. Industri Global	11
2.1.2. Industri Sayuran Indonesia	12
2.1.3. Industri Sayuran di Kabupaten Manokwari	13
2.2. Rantai Nilai Sayuran di Kabupaten Manokwari	18
2.2.1. Gambaran Umum	18
2.2.2. Produk dan Pasar	18
2.2.3. Deskripsi Pelaku Utama Rantai Nilai	18
2.2.4. Teknologi Budidaya dan Paska Panen	20
2.2.5. Pemangku kepentingan dan Kelembagaan	20
2.2.6. Dimensi Dampak Lingkungan	21
2.2.7. Potensi Pengolahan Produk Sayuran untuk Menciptakan Nilai Tambah	21
2.3.8 Identifikasi SWOT	23
2.2.9. Peluang dan Hambatan Utama Rantai Nilai	23
BAB 3: Strategi dan Intervensi Potensial	25
3.1. Tujuan dan Sasaran Penguatan Rantai Nilai	25
3.2. Strategi Penguatan Rantai Nilai	25
3.3. Intervensi Potensial	26
Daftar Pustaka	28

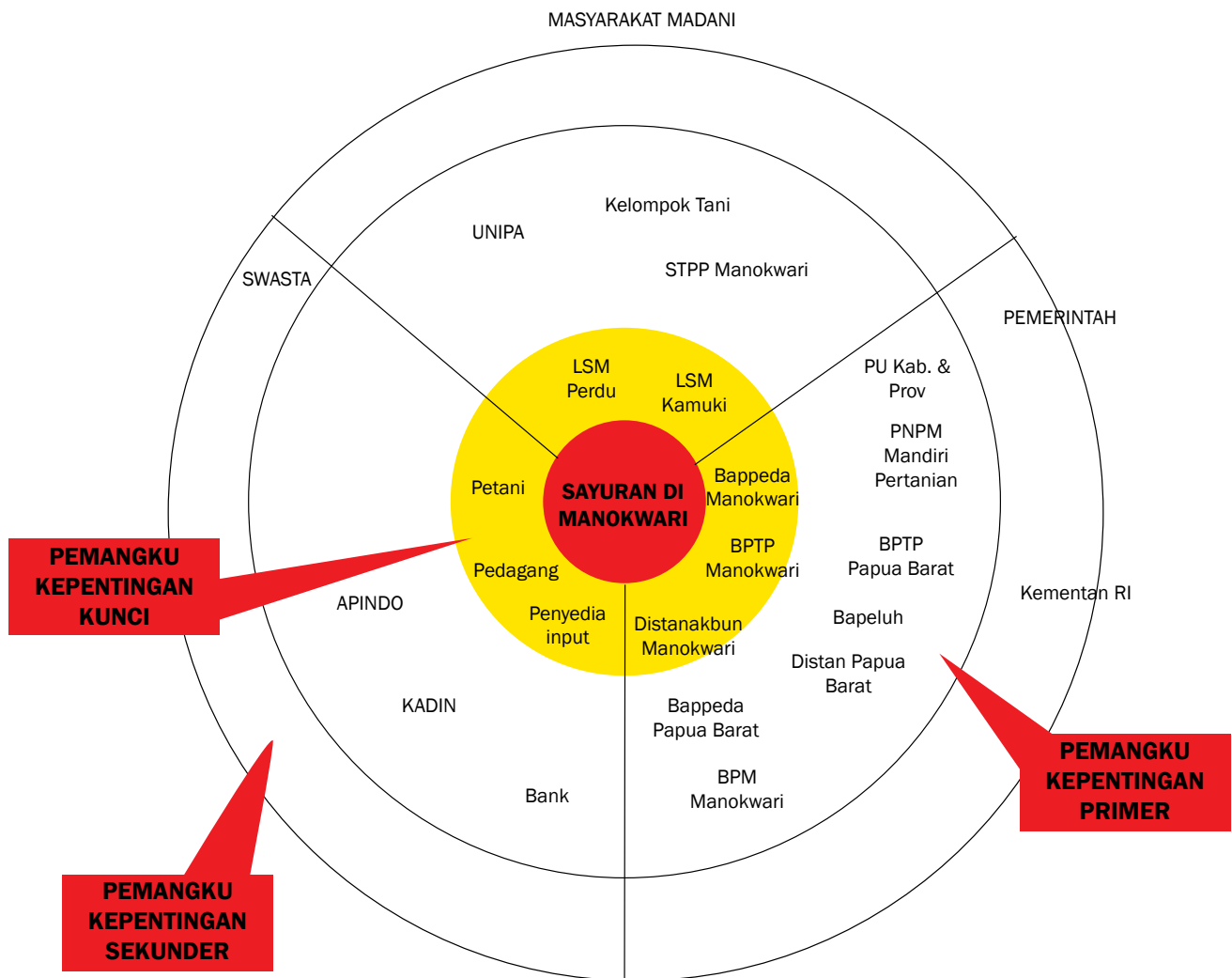
Produksi sayuran dunia (termasuk melon) pada tahun 2010 mencapai 1,04 milyar ton. China dan India merupakan penyumbang terbesar produksi sayuran dunia. Sementara Indonesia hanya menyumbang 0,92% terhadap total produksi sayuran dunia. Sementara produksi sayuran di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 11.394.891 Ton. Nilai produksi sayuran di Indonesia masih lebih rendah dari konsumsi sayuran per kapita masyarakat. Kekurangan kebutuhan sayuran saat ini dipenuhi oleh komoditas impor. Kurang lebih sebanyak 16 jenis sayuran masih harus diimpor. Kelebihan produk impor adalah kemasan yang baik dan beberapa diantaranya sudah bersih dari pestisida.

Kabupaten Manokwari merupakan salah satu daerah penghasil sayuran utama di Provinsi Papua Barat selain Kabupaten Sorong. Bahkan beberapa jenis sayuran dihasilkan sepenuhnya oleh Kabupaten Manokwari, seperti bawang putih, kentang, dan wortel. Terdapat 21 jenis tanaman sayuran yang dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Manokwari, dengan luas panen tanaman mencapai 1.163 hektar, produksi mencapai 5.310 ton dan rata-rata produktivitas sebesar 3,55 Ton/Ha. Produktivitas tertinggi adalah tanaman kacang panjang (13,75 Ton/Ha.) dan yang terendah adalah tanaman bawang putih (0,64 Ton/Ha.).

Tanaman sayuran di Kabupaten Manokwari secara umum masih dibudidayakan secara tradisional. Rata-rata kepemilikan lahan petani adalah kurang dari 1 Ha. Petani memiliki peran sentral dalam rantai nilai sayuran, yang menjalankan hampir semua kegiatan di lahan budidaya (*on farm*), mulai dari penanaman, pemeliharaan hingga pemanenan. Namun petani belum memiliki kekuatan dalam menentukan harga jual. Pasar untuk sayuran dari Manokwari didominasi oleh pasar lokal.

Pasokan sayuran dari sentra-sentra produksi di Kabupaten Manokwari sampai saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal, sehingga terpaksa masih harus mendatangkan sayuran dari daerah lain (seperti Manado), yang ironisnya harganya lebih murah dari hasil sayuran dari Manokwari. Pasar lokal masih sangat terbuka, sehingga belum perlu untuk memperluas pasar ke luar daerah.

Para pemangku kepentingan dalam pengembangan rantai nilai sayuran di Kabupaten Manokwari terdiri dari pemangku kepentingan di tingkat mikro, meso dan makro. Secara ringkas analisis stakeholder dapat dilihat pada Diagram 2. Saat ini keberadaan kelompok tani di sentra-sentra produksi sayuran masih sangat sedikit. Budaya masyarakat yang komunal sedikit banyak mempengaruhi motivasi mereka untuk membentuk kelompok tani, disamping masih lemahnya pendampingan kepada kelompok petani yang telah terbentuk. Kelompok tani yang sudah ada sebagian besar masih terkendala keterbatasan kapasitas, sumberdaya dan akses terhadap informasi, teknologi dan pengetahuan. Penguatan kapasitas PPL dan lembaga pemberdayaan di tingkat petani (seperti LSM) menjadi isu utama dalam kelembagaan komoditi sayuran mengingat perannya yang sangat penting dalam mendukung program-program pengembangan ke depan.

Diagram 2 : Peta stakeholder komoditas sayuran di Kabupaten Manokwari

Setidaknya terdapat tiga hambatan utama dalam dalam rantai nilai sayuran di Kabupaten Manokwari, yaitu:

- ♦ Masih lemahnya kapasitas petani dalam budidaya tanaman dan pasca panen yang baik mengakibatkan rendahnya kualitas dan kontinuitas pasokan.
- ♦ buruknya kondisi infrastruktur (khususnya jalan) menyebabkan tingginya biaya transportasi (khususnya pada sentra-sentra produksi di pegunungan) yang pada akhirnya berpengaruh pada harga jual di pasar.
- ♦ minimnya lembaga pendukung bisnis (*business supporting system*) mengakibatkan lemahnya penguatan kapasitas kepada pelaku utama dalam rantai nilai sayuran.

Arah penguatan rantai nilai komoditas sayuran di Kabupaten Manokwari perlu difokuskan pada upaya peningkatan kualitas dan kontinuitas pasokan dari petani serta perbaikan infrastruktur pendukung (khususnya jalan). Hanya dengan kualitas yang baik, pasokan yang stabil serta biaya transportasi yang murah akan dapat diupayakan peningkatan pendapatan bagi petani. Sementara dukungan yang dibutuhkan dari instansi terkait tersebut adalah meningkatkan kapasitas petani (baik dalam aspek proses pertanian, upaya manajemen bisnis dan kelembagaan yang baik di tingkat petani).

Usulan intervensi penguatan rantai nilai Sayuran di Kabupaten Manokwari yang dikembangkan bersama pada diskusi kelompok terfokus lintas sektoral di tingkat Kabupaten 23 Juli 2013 di Hotel Mansinam Beach - Manokwari adalah sebagai berikut:

No.	Area Intervensi	Kegiatan	Institusi penanggung-jawab	Tahun Pelaksanaan (dalam Juta Rupiah)					Sumber Pendanaan				Indikator
				13	14	15	16	17	APBD Kab	APBD Prov	APBN	Lain-nya**	
1.	Penerapan teknik budidaya tanaman dan penanganan paska panen yang baik.	1.1. Perbaikan teknologi untuk peningkatan produktivas (bibit unggul, pupuk organik).	Distanakbun	200	500	500	500	500	X				• Peningkatan produktivitas • Peningkatan pendapatan petani
		1.2. Fungsionalisasi P4S (Pusat Pelatihan Petani Pedesaan Swadaya).	Kantor Penyuluh Pertanian	100	300	300	300	300	X		X		
		1.3. Pendampingan kepada petani dalam pengetahuan dan ketrampilan penetapan harga dan pengelolaan keuangan usaha.	LSM lokal	200	500	500	500	500	X			X	
2.	Pengembangan koordinasi dan komunikasi antar stakeholder.	2.1. Revitalisasi pertemuan distrik dengan SKPD.	Bappeda Kab	100	250	250			X				• Sinergi program dan kegiatan antar SKPD • Efisiensi anggaran pemba-ngunan
		2.2. Penjajagan kemitraan dengan BUMD Provinsi: PADOMA (Papua Doberai Mandiri) untuk penampungan hasil produksi.	Distanakbun	100	500	500			X				
3.	Penguatan Kapasitas.	3.1. Penguatan kapasitas LSM untuk melakukan pendampingan kepada petani (teknologi pertanian, budaya, termasuk analisa sosial.	Bappeda Kab.	250	500	500	500	500	X	X		X	• Peningkatan pendapatan petani • Peningkatan produktivitas
		3.2. Optimalisasi KKN tematik dari perguruan tinggi ke sentra-sentra produksi.	Pemkab	100	200	200	200	200	X			X	

BAB 1. Pengantar

1.1. Latar Belakang

Kajian ini merupakan kontribusi dari Proyek “Pelembagaan Pembangunan Matapencarian yang Berkelanjutan”, yang merupakan bagian dari Komponen Program Pembangunan Berpusat Masyarakat (*People-centered Development Programme* atau *PcDP*) fase II, yang didanai oleh Pemerintah Selandia Baru, dan dilaksanakan oleh UNDP dan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO).

Tujuan dari proyek ini adalah berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat asli Papua, dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi dasar dari sistem kemasyarakatan dan tata kelola pemerintah daerah dalam melakukan pembangunan ekonomi berkelanjutan di tanah Papua. Diharapkan pada akhir proyek para pemangku kepentingan setempat mampu:

1. mengembangkan usaha lokal yang potensial di Papua Barat;
2. memiliki kelompok-kelompok usaha lokal yang memperoleh akses terhadap keuangan, dan
3. terbentuknya pusat pengembangan usaha mikro/inkubasi bisnis.

Pendekatan proyek ini adalah menyediakan sebuah model kerangka kerja dengan menggunakan proses yang tepat untuk mengidentifikasi dan menyusun desain intervensi untuk mengembangkan produk-produk kompetitif lokal dan usaha mikro yang dimiliki oleh masyarakat asli Papua. UNDP bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Universitas negeri Papua (UNIPA) telah melaksanakan studi tentang produk unggulan dan pemetaan usaha serta kebutuhan mereka dalam mengembangkan usahanya. Dari hasil penelitian dan kesepakatan antara UNDP dan Bappeda Provinsi Papua Barat, telah dipilih dua kabupaten percontohan untuk aplikasi penguatan rantai nilai komoditas, yaitu komoditas sayuran di Kabupaten Manokwari dan komoditas sayuran di Kabupaten Manokwari.

Kajian ini mencakup gambaran mengenai kondisi komoditas sayuran di Kabupaten Manokwari (tahun 2013), analisis rantai nilai dan pemangku kepentingan, peluang dan hambatan, serta rekomendasi bagi penguatan rantai nilai komoditas sayuran.

1.2. Tujuan

Kajian ini dimaksudkan untuk:

- ♦ memetakan dan mengidentifikasi mata rantai produksi komoditas terpilih dari hulu ke hilir dan peta *pemangku kepentingan* yang terlibat dalam setiap mata rantainya;
- ♦ mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang pengembangan komoditas terpilih;

- ♦ mengidentifikasi iklim usaha secara umum dan kebijakan yang diperlukan untuk pengembangan komoditas terpilih; dan
- ♦ memberikan rekomendasi tentang strategi pengembangan komoditas terpilih yang memberikan nilai tambah serta kebijakan atau peraturan yang diperlukan khususnya untuk memfasilitasi pertumbuhan bisnis dari komoditas terpilih.

BAB 2. Hasil/Temuan Kajian Rantai Nilai Sayuran

1.1. Gambaran Industri Sayuran

2.1.1 Industri Global

Produksi sayuran dunia (termasuk melon) pada tahun 2010 mencapai 1,04 milyar ton. China dan India merupakan penyumbang terbesar produksi sayuran dunia. Sementara Indonesia hanya menyumbang 0,92% terhadap total produksi sayuran dunia.

Tabel 1. Luas area, produksi dan produktivitas sayuran (termasuk melon) tahun 2010

Negara	Luas Area (000 ha.)	Produktivitas (kg/ha)	Produksi (000 Ton)
Cina	23.458	23	539.993
India	7.256	13,8	100.405
Amerika Serikat	1.120	31,8	35.609
Turki	1.090	23,8	25.901
Iran	767	26,1	19.995
Italia	537	26,5	14.201
Rusia	759	17,5	13.283
Spanyol	348	36,4	12.679
Meksiko	681	18,4	12.515
Nigeria	1.884	6,4	11.830
Brasil	500	22,5	11.233
Jepang	407	26,4	10.746
Indonesia	1.082	9	9.780
Republik Korea	268	36,4	9.757
Vietnam	818	11	8.976
Total Dunia	55.598	18,8	1.044.380

Sumber: FAOSTAT, 2012

Rata-rata produktivitas sayuran dunia mencapai 18,8 kg/hektar. Produktivitas sayuran di Indonesia jauh di bawah rata-rata dunia yaitu sebesar 9 kg/hektar.

2.1.2. Industri Sayuran di Indonesia

Produksi sayuran di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 11.394.891 Ton. Nilai produksi sayuran di Indonesia masih lebih rendah dari konsumsi sayuran per kapita masyarakat. Kekurangan kebutuhan sayuran saat ini dipenuhi oleh komoditas impor. Kurang lebih sebanyak 16 jenis sayuran masih harus diimpor. Kelebihan produk impor adalah kemasan yang baik dan beberapa diantaranya sudah bersih dari pestisida.

Sayuran dari Indonesia sebenarnya memiliki peluang ekspor yang baik. Beberapa negara di Kawasan ASEAN sudah mulai mendatangkan pasokan sayurannya dari Indonesia. Namun, daya saing sayuran dari Indonesia masih lebih rendah dibandingkan negara-negara lain seperti Malaysia dan Cina. Akibatnya, produk sayuran Indonesia sering gagal dalam persaingan di pasar global.¹

Tabel 2. Luas panen sayuran di Indonesia

No.	Komoditas	Tahun					Pertumbuhan 2012 terhadap 2011 (%)
		2008	2009	2010	2011	2012*	
1.	Bawang Merah	91.339	104.009	109.634	93.667	99.315	6,03
2.	Bawang Putih	1.922	2.293	1.816	1.828	2.619	43,27
3.	Bawang Daun	52.101	53.637	57.593	55.611	57.320	3,07
4.	Kentang	64.151	71.238	66.531	59.882	64.518	7,74
5.	Kubis	61.540	67.793	67.531	65.323	64.024	-1,99
6.	Kembang Kol	8.890	8.088	8.728	9.441	11.797	24,95
7.	Petsai/Sawi	54.589	56.414	59.450	65.538	61.110	-0,70
8.	Wortel	24.640	24.095	27.149	33.228	29.376	-11,59
9.	Lobak	2.297	1.897	2.083	1.813	2.272	25,32
10.	Kacang Merah	24.231	22.659	22.251	17.684	19.779	11,85
11.	Kacang Panjang	83.493	83.796	85.828	79.623	75.817	-4,78
12.	Cabe Besar	109.178	117.178	122.755	121.063	120.094	-0,80
13.	Cabe Rawit	102.388	116.726	114.350	118.707	122.102	2,86
14.	Paprika	87	197	161	221	181	-18,10
15.	Jamur	637	700	684	497	575	15,69
16.	Tomat	53.128	55.881	61.154	57.302	56.042	-2,20
17.	Terung	48.434	48.126	52.157	52.233	50.431	-3,45
18.	Buncis	31.276	30.695	36.483	32.063	30.928	-3,54
19.	Ketimun	55.795	56.099	56.921	53.596	51.457	-3,99
20.	Labu Siam	12.431	11.523	10.693	9.669	10.860	12,32
21.	Kangkung	47.586	48.944	55.164	55.704	53.350	-4,23
22.	Bayam	44.711	44.975	48.844	46.882	46.024	-1,83
23.	Melinjo	26.060	17.028	14.905	15.748	16.764	6,45
24.	Petai	17.133	26.537	20.778	29.013	30.045	7,00
25.	Jengkol	8.946	7.631	6.943	7.907	7.163	-9,41

1 Persediaan sayuran di Singapura lebih didominasi hasil pertanian di China dan Malaysia. Setidaknya 43 persen sayuran yang dijual dipasaran Singapura berasal dari Malaysia. Di posisi kedua, diduduki China sebanyak 29 persen. Peningkatan produksi sayuran di China dalam 10 tahun terakhir membuat persaingan semakin ketat, dan berimbas pada menurunnya jumlah ekspor dari Indonesia. Rendahnya harga sayuran yang didatangkan dari China juga menjadi penyebab menurunnya ekspor Indonesia ke Singapura. Sebagai contoh, harga kentang yang didatangkan dari China di Singapura dijual S\$0.40, sedangkan ketang Indonesia dijual S\$0.65 (www.batamtoday.com, 17.07.2012)

Tabel 3. Produktivitas sayuran di Indonesia, 2008-2012**(Ton/Ha)**

No.	Komoditas	Tahun			Pertumbuhan/ 2012 terhadap 2011 (%)		
		2008	2009	2010	2011	2012*	
1.	Bawang Merah	9,35	9,28	9,57	9,54	9,67	1,38
2.	Bawang Putih	6,42	6,72	6,77	8,07	6,74	-16,50
3.	Bawang Daun	10,51	10,24	9,40	9,47	10,14	7,02
4.	Kentang	16,70	16,51	15,94	15,96	16,57	3,82
5.	Kubis	21,51	20,03	20,51	20,88	23,23	11,29
6.	Kembang Kol	12,31	11,87	11,60	12,02	11,53	-4,12
7.	Petsai/Sawi	10,36	9,98	9,82	9,44	9,73	3,11
8.	Wortel	14,90	14,86	14,87	15,86	15,60	-1,60
9.	Lobak	21,06	15,69	15,55	15,05	17,18	14,16
10.	Kacang Merah	4,78	4,85	5,23	5,23	4,73	-9,68
11.	Kacang Panjang	5,46	5,77	5,70	5,76	6,03	4,83
12.	Cabe Besar	6,37	6,72	6,58	7,34	7,94	8,12
13.	Cabe Rawit	4,47	5,07	4,56	5,01	5,71	14,09
14.	Paprika	24,30	22,65	34,37	59,13	47,79	-19,18
15.	Jamur	67,58	54,93	89,78	92,26	70,71	-23,36
16.	Tomat	13,66	15,27	14,58	16,65	15,84	-4,88
17.	Terung	8,82	9,38	9,25	9,95	10,28	3,36
18.	Buncis	8,52	9,48	9,22	10,44	10,43	-0,07
19.	Ketimun	9,68	10,39	9,61	9,73	9,96	2,37
20.	Labu Siam	31,73	27,86	34,59	44,29	39,59	-10,61
21.	Kangkung	6,80	7,38	6,36	6,38	5,98	-6,27
22.	Bayam	3,66	3,85	3,12	3,42	3,37	-1,66
23.	Melinjo	8,19	12,98	14,38	13,81	13,33	-3,47
24.	Petai	13,46	6,92	6,73	7,54	6,90	-8,47
25.	Jengkol	8,94	8,19	7,24	8,33	8,59	3,19

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

2.1.3. Industri Sayuran di Kabupaten Manokwari

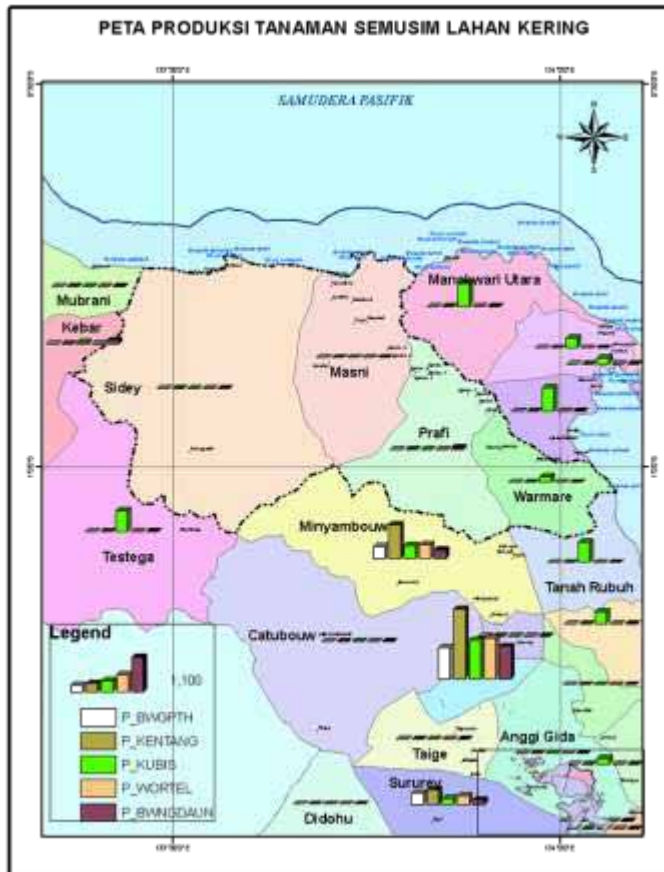
Kabupaten Manokwari merupakan salah satu daerah penghasil sayuran utama di Provinsi Papua Barat selain Kabupaten Sorong. Bahkan beberapa jenis sayuran dihasilkan sepenuhnya oleh Kabupaten Manokwari, seperti bawang putih, kentang, dan wortel. Terdapat 21 jenis tanaman sayuran yang dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Manokwari, dengan luas panen tanaman mencapai 1.163 hektar, produksi mencapai 5.310 ton dan rata-rata produktivitas sebesar 3,55 Ton/Ha. Produktivitas tertinggi adalah tanaman kacang panjang (13,75 Ton/Ha.) dan yang terendah adalah tanaman bawang putih (0,64 Ton/Ha.).

Tabel 4. Luas area dan produksi tanaman sayuran di kabupaten Manokwari tahun 2011 dan kontribusinya terhadap total produksi tanaman sayuran provinsi Papua Barat (termasuk melon dan semangka)

No.	Nama Tanaman	Luas Panen (Ha.)	Produksi Setahun (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha.)	Kontribusi Produksi terhadap Total Produksi Provinsi Papua Barat (%)
1.	Bawang Merah	25	21	0,84	19,81
2.	Bawang Putih	5	3	0,64	100
3.	Bawang Daun	87	345	3,97	61,83
4.	Kentang	78	170	2,18	100
5.	Kubis	21	54	2,58	17,42
6.	Kembang Kol	8	21	2,66	31,34
7.	Petsai/Sawi	85	117	1,37	6,75
8.	Wortel	14	25	1,76	100
9.	Kacang Merah	3	5	1,50	25
10.	Kacang Panjang	105	1.443	13,75	26,59
11.	Cabe Besar	94	248	2,64	22,88
12.	Cabe Rawit	99	483	4,87	29,42
13.	Tomat	81	342	4,22	17,44
14.	Terung	65	458	7,04	24,18
15.	Buncis	40	215	5,37	27,99
16.	Ketimun	83	275	3,31	19,23
17.	Labu Siam	18	47	2,61	13,20
18.	Kangkung	89	553	6,21	16,62
19.	Bayam	118	289	2,45	17,57
20.	Melon	13	45	3,42	50
21.	Semangka	32	151	4,71	59,68

Sumber: Elaborasi dari Manokwari Dalam Angka 2012, BPS Kabupaten Manokwari dan Provinsi Papua Barat Dalam Angka 2012, BPS Provinsi Papua Barat

Budidaya sayuran tersebar di 12 distrik, dengan sebaran komoditi sebagai berikut:



Nama Tanaman	Sentra Produksi/Distrik
Kentang	- Catubouw - Minyambouw - Sururey
Kubis/Kol	- Manokwari Barat - Manokwari Timur - Manokwari Utara - Manokwari Selatan - Warmare - Tanah Rubuh - Testega - Kebar - Sidey - Sururey - Minyambouw - Anggi
Wortel	- Catubouw - Minyambouw - Sururey
Bawang Daun	- Catubouw - Minyambouw
Bawang Putih	- Catubouw - Minyambouw - Sururey

Sumber: Elaborasi data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Bappeda Kabupaten Manokwari

Tabel 5. Nilai produksi komoditas sayuran di Kabupaten Manokwari ²
(berdasarkan data tahun 2011)

Komoditi	Produksi Setahun (Ton)	Harga di tingkat pedagang (per kg)	Nilai Komoditas (Rp)
Kubis	54	20.000	1.080.000.000
Kentang	170	15.000	2.550.000.000
Wortel	25	20.000	500.000.000
Sawi/Petsai	117	10.000	1.170.000.000
Bawang Daun	345	5.000	1.725.000.000
Total Nilai Komoditas			7.025.000.000

Sumber: Kompilasi data BPS Kabupaten Manokwari dan Data Primer, 2013

² **Benchmark:** Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan – Sulawesi Utara

Dari sebelas tanaman hortikultura, Kecamatan Modinding menikmati uang setiap tahun sekitar Rp 355 miliar. Produksi kentang setiap tahun mencapai 37.184 ton dengan luas areal tanaman 2.656. Apabila harga kentang sekitar Rp 5.000 per kilogram maka uang diperoleh dari kentang saja Rp 185,9 miliar. Pendapatan kentang diikuti pendapatan penjualan bawang daun yang mencapai Rp 116 miliar.

Pemasaran ke: Toli-toli, Maluku, Balikpapan, Makassar dan Papua.

KOTAK 1.**Studi kasus petani di desa Demaisi, Distrik Minyambouw**

Petani sayuran di Distrik Demaisi merupakan aktor utama dalam rantai nilai sayuran. Petani melakukan hampir seluruh kegiatan penciptaan nilai tambah, meliputi:

- Budidaya, meliputi pembukaan dan penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan.
- Pemanenan,
- Pengiriman, meliputi pengepakan.
- Penjualan.

A. Penyediaan Input

Petani di Kampung Demaisi mendapatkan bibit sayuran dengan membeli dari toko yang terdapat di Pasar Wosi atau penjual bibit yang naik menggunakan sepeda motor ke desa (ojek).

Jenis Bibit Kol	Harga	Keterangan
No. 11	Ojek: Rp. 100.000 per bungkus (<i>sachet</i>) Pasar: Rp. 80.000,-	Masa tanam 3 bulan (paling banyak ditanam oleh petani)
No. 22	Rp. 60.000,-	Masa tanam 2,5 bulan
No. 26	Rp. 60.000,-	Masa tanam 3 bulan

* Keterangan: satu sachet bibit bisa menjadi 1.000 pohon

B. Penyiapan Lahan

Mayoritas petani melakukan penyiapan lahan dengan cara membuka lahan hutan (tebang dan bakar), yang dilakukan secara berkelompok (*gotong royong*). Informasi pembukaan lahan disampaikan melalui gereja. Penyiapan lahan secara kelompok memakan waktu sekitar 1 minggu (apabila dilakukan sendiri bisa sampai 2 minggu). Biaya penyiapan lahan bisa mencapai Rp. 800 – 1 juta (sebagian besar untuk konsumsi). Setelah lahan dibuka dipasang pagar untuk membatasi areal penanaman dengan kebun orang lain. Pembukaan lahan dari hutan yang baru biasanya tidak perlu diolah terlebih dahulu karena tidak ada hama.

Rata-rata kepemilikan lahan petani adalah 50 x 50 x 1 meter (250 meter persegi).

C. Penanaman

Petani di Kampung Demaisi sudah menerapkan penanaman bertahap, yang dimaksudkan agar panen bisa dilakukan secara kontinyu. Secara umum penanaman minggu 1 sebanyak 200 bibit, minggu 2: 50 atau 100 bibit. Penanaman bertahap ini disarankan oleh PPL. Penanaman mayoritas dilakukan oleh perempuan.

Musim tanam: Mei – Juni dan Agustus – Oktober. Musim subur tanpa hama adalah pada bulan Februari.

D. Pemeliharaan

Pemeliharaan dilakukan dengan cara menyiram dan mencabuti rumput liar setiap hari (untuk lahan kebun di dekat rumah). Khusus untuk lahan yang jauh dari rumah masih jarang dilakukan pemeliharaan. Pembasmian hama dilakukan dengan menggunakan pembasmi hama alami yang dibuat dari bahan-bahan alam. Pemeliharaan tanaman mayoritas dilakukan oleh perempuan. Jam kerja petani adalah jam 8.00 – 16.00.

Hama tanaman kol umumnya adalah: ulat tanah, ulat pohon, ulat terbang dan kuskus. Musim hama terjadi antara bulan Maret – Mei.

E. Pemanenan

Panen dilakukan dengan melibatkan anggota keluarga. Dalam 1 hari rata-rata bisa panen kol sebanyak 2-3 karung yang langsung akan dibawa turun ke pasar (tergantung ketersediaan kendaraan).

Catatan: 1 karung = 40 – 60 biji kol.

F. Pengiriman

Pengiriman hasil panen dilakukan oleh petani dengan menyewa mobil. Kol yang telah dipanen dimasukkan ke dalam karung tanpa melalui penyortiran terlebih dahulu. Harga sewa Rp. 1 juta sekali turun dari desa ke pasar.

Harga non sewa rata-rata sebesar Rp. 250.000,- (terdiri dari biaya angkut barang 3 karung rata-rata Rp. 150 ribu + biaya angkut orang Rp. 100 ribu per orang sekali jalan).

G. Penjualan

Penjualan dilakukan sendiri oleh petani di Pasar Wosi. Harga jual rata-rata 1 karung sebesar Rp. 500.000,-. Harga jual eceran rata-rata sebesar Rp. 5.000 – 30.000,- per biji (tergantung ukuran dan kualitasnya).

Ukuran Kol	Harga jual eceran (Rp.)
Kesayuran besar	30.000
Kesayuran Tengah	20.000
Kesayuran Sedang	10.000 - 15.000
Kesayuran Kecil	5.000

Catatan: penyortiran kol dilakukan di pasar.

Petani bisa menghabiskan waktu antara 3 – 4 hari untuk menjual kol sampai habis. Selama menunggu kol habis petani bermalam di rumah saudara mereka di kota, dan barang disimpan di gudang pasar. Biaya yang harus dikeluarkan oleh petani apabila terpaksa menginap di kota rata-rata sebesar Rp. 100.000,- per malam.

Petani hanya membayar karcis (retribusi) pasar sebesar Rp. 1.000,- per hari.

Omset petani dari penjualan kol sekali turun ke pasar rata-rata sebesar Rp. 500.000,-. Namun apabila pasokan komoditas kol sedang banyak (banjir) di pasar, rata-rata omset sekitar Rp. 300 – 400 ribu. Musim pasokan banjir biasanya terjadi menjelang Natal (desember). Pada saat musim banjir kol ini petani cenderung membuang kol yang tidak terjual.

Pesaing di Pasar Wosi adalah petani dari Ransiki, Anggi, Hingk dan Catubo.

Catatan:

- Sumber pendapatan petani berasal dari: 1) penjualan hasil budidaya sayuran, 2). Jual babi atau ayam. Rata-rata petani memiliki pendapatan sebesar Rp. 5 juta dalam 5 bulan.
- Pengeluaran utama petani adalah untuk: 1) biaya anak sekolah, 2) buka lahan, 3) renovasi rumah, dan 4) mas kawin atau denda adat.
- Mayoritas petani menyimpan uang mereka di rumah. Apabila membutuhkan uang, petani lebih suka meminjam ke tetangga (dengan bunga). Petani takut menyimpan uang di bank karena pernah ditipu oleh oknum.
- Rata-rata pendidikan petani adalah SD.
- Pengetahuan bertani diperoleh secara turun temurun.
- Petani menyatakan tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan yang ada adalah dari LSM (Perdu) dalam bentuk bantuan bibit.
- Sekitar 19 jenis tanaman sayuran selama ini dibudidayakan oleh petani di Demaisi. Dari jumlah tersebut terdapat lima jenis tanaman yang memiliki frekuensi panen tinggi dan harga jual yang bagus, yaitu:
 1. Kol
 2. Daun Bawang
 3. Seledri
 4. Labu Siam
 5. Stroberi

Sumber: diskusi kelompok dengan petani di Desa Demaisi, Juli 2013

2.2. Rantai Nilai Sayuran di Kabupaten Manokwari

2.2.1. Gambaran Umum

Tanaman sayuran di Kabupaten Manokwari secara umum masih dibudidayakan secara tradisional. Petani memiliki peran sentral dalam rantai nilai sayuran, namun belum memiliki kekuatan dalam menentukan harga jual.

Rantai nilai Sayuran di Kabupaten Manokwari melibatkan tiga 3 aktor utama:

1. Petani: para petani kampung yang melakukan budidaya dan pemanenan sayuran.
2. Pedagang: para pedagang di pasar kabupaten yang membeli sayuran dari petani di pasar lokal dan menjual ke pedagang eceran dan konsumen langsung.
3. Penjual Eceran: para pedagang yang menjual kepada pembeli langsung, baik di pasar kabupaten maupun di kampung-kampung di Kota Manokwari dan sekitarnya.

Tidak diperoleh data yang pasti mengenai jumlah petani sayuran di Kabupaten Manokwari. Tidak semua petani merupakan masyarakat asli Papua. Di beberapa area didominasi oleh masyarakat pendatang dari Jawa (transmigran). Selama ini Petani hanya mendapatkan sekitar Rp. 5 jutaan untuk kerja selama tiga bulan. Budidaya sayuran sudah menjadi harapan hidup utama petani untuk mendapatkan penghasilan.

2.2.2. Produk dan Pasar

Pasar Lokal

Sayuran hasil budidaya para petani di Kabupaten Manokwari hampir sebagian besar dijual ke pasar lokal, seperti Pasar Wosi dan Pasar Sanggeng.

2.2.3. Deskripsi pelaku utama rantai nilai

Bagian ini menguraikan para pelaku utama dan peran mereka dalam rantai nilai Sayuran di Kabupaten Manokwari.

2.2.3.1. Petani

Petani Sayuran menjalankan hampir semua kegiatan di lahan budidaya (*on farm*), mulai dari penanaman, pemeliharaan hingga pemanenan. Rata-rata kepemilikan lahan petani adalah < 1 Ha. Untuk penanaman diawali dengan penyiapan lahan yang dilakukan secara gotong royong bersama dengan keluarga dan saudara. Pemeliharaan kebun yang dilakukan hanya sebatas pada pembersihan tanaman pengganggu (seperti rumput liar).

Pemanenan dilakukan oleh petani (mayoritas oleh perempuan). Setelah dipanen sayuran langsung dimasukkan kedalam karung atau sekedar diikat, tanpa melalui proses sortasi. Hasil panen langsung dijual oleh petani sendiri ke pasar di kota (Pasar Wosi).

2.2.3.2. Pedagang

Pedagang melakukan pembelian dari para pedagang di pasar kota (Pasar Wosi). Selanjutnya, para pedagang melakukan sortasi dan menjual langsung di pasar atau kepada para penjual eceran (penjual dengan sepeda motor).

2.2.3.3. Penjual Eceran

Para penjual eceran membeli sayuran dari petani atau pedagang di pasar kota, dan selanjutnya menjual langsung kepada para pembeli di kampung-kampung dengan menggunakan motor.

2.2.3.4. Aktor Pendukung

Keberhasilan penguatan rantai nilai juga akan ditentukan oleh keberadaan akses ke informasi atau pengetahuan, teknologi dan keuangan serta jasa-jasa layanan pendukung penting lainnya. Kondisi aktor pendukung rantai nilai sayuran di Kabupaten Manokwari adalah sebagai berikut:

Aspek Keuangan

Akses petani ke sumber pembiayaan terbuka luas dengan keberadaan bank yang ada di Kabupaten Manokwari. Namun, mayoritas petani belum memiliki pengetahuan untuk mengakses modal perbankan. Sebagian besar hubungan petani dengan perbankan adalah sekedar untuk menyimpan uang (menabung) hasil penerimaan dari penjualan sayuran.

Aspek Informasi

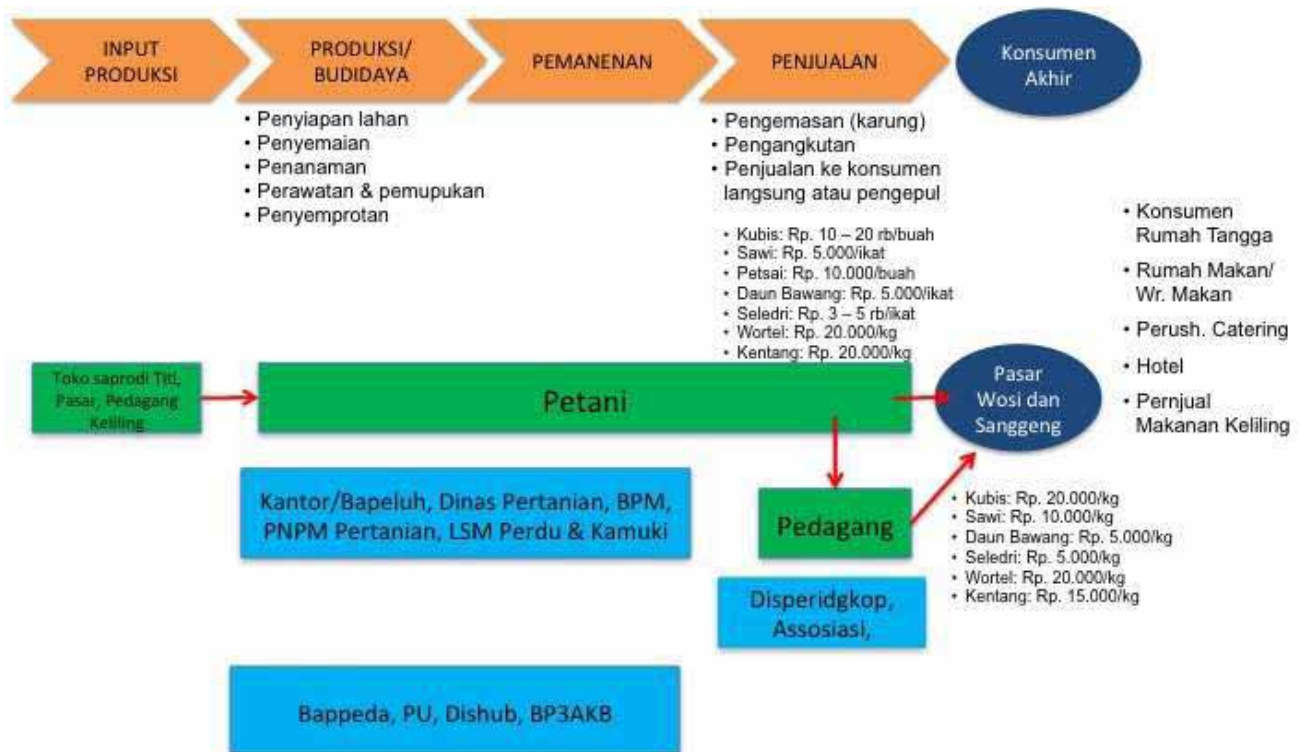
Akses pelaku usaha ke sumber-sumber informasi sangat terbatas, khususnya bagi petani. Informasi mengenai harga jual sayuran di pasar tidak banyak diketahui oleh petani. Disamping itu, informasi mengenai kebutuhan pasar (jumlah dan mutu sayuran) juga tidak mudah diperoleh. Kondisi inilah yang menciptakan sering tidak sesuainya antara kebutuhan pasar dengan jenis tanaman yang diproduksi oleh petani. Akibatnya, seringkali terjadi kelangkaan pasokan dan mendorong masuknya sayuran dari luar daerah.

Jasa Pengembangan Usaha (BDS)

Jasa pengembangan usaha (BDS) di Kabupaten Manokwari masih sangat terbatas. Layanan pengembangan usaha yang ada selama ini masih diberikan oleh Pemerintah Kabupaten melalui program pengembangan ekonomi masyarakat. Pendampingan pengembangan usaha kepada petani selama ini lebih banyak dilakukan oleh LSM lokal yaitu LSM Perdu dan LSM Kamuki.

Lembaga Penelitian

Tidak ada lembaga penelitian yang secara khusus menangani sayuran di Kabupaten Manokwari. Beberapa lembaga yang selama ini melakukan penelitian mengenai sayuran adalah dari universitas (UNIPA).

Diagram 1. Peta Rantai Nilai Sayuran di Kabupaten Manokwari

2.2.4. Teknologi Budidaya dan Paska Panen

Sebagian besar petani sayuran di Kabupaten Manokwari masih menerapkan teknologi budidaya dan paska panen secara tradisional. Mayoritas belum menerapkan cara bertanam yang baik atau memanfaatkan teknologi untuk mendukung peningkatan produksi mereka.

Mayoritas petani di area pegunungan menerapkan tanpa olah tanam (TOT), di mana persiapan tanaman dilakukan sebatas menebang pohon-pohon untuk pembukaan lahan, membersihkan dengan membersihkan lahan dari tanaman/rumput dan setelah itu langsung menanam benih sayuran. Dari sisi pemeliharaan, sebagian besar petani masih menggunakan pupuk organik, yang diolah dari bahan-bahan baku tanaman setempat.

Pola budidaya yang masih tradisional di atas menyebabkan tingkat produktivitas rata-rata tanaman masih rendah.

2.2.5. Stakeholder dan Kelembagaan

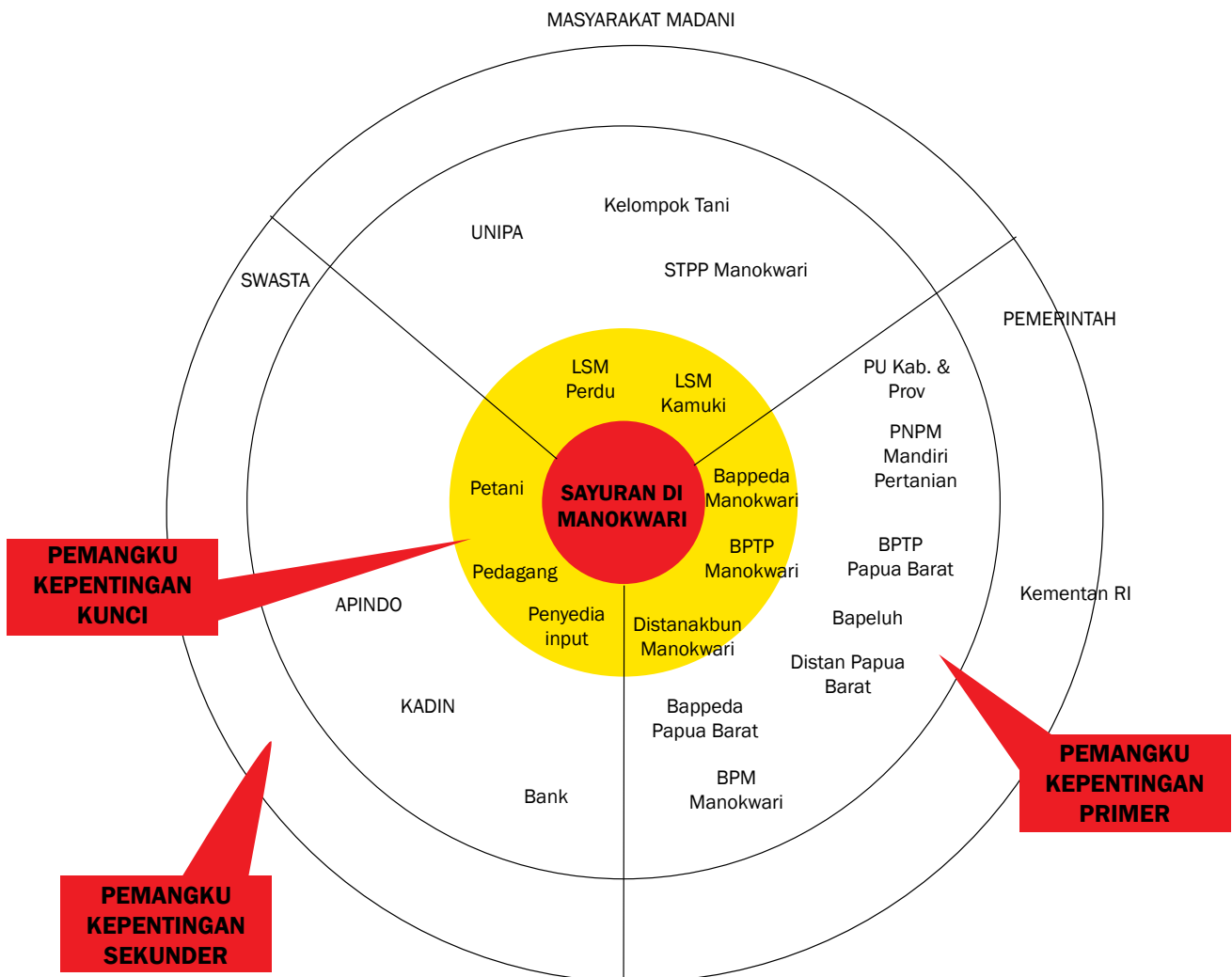
Para pemangku kepentingan dalam pengembangan rantai nilai sayuran di Kabupaten Manokwari terdiri dari pemangku kepentingan di tingkat mikro, meso dan makro. Secara ringkas analisis stakeholder dapat dilihat pada Diagram 2.

Saat ini keberadaan kelompok tani di sentra-sentra produksi sayuran masih sangat sedikit. Budaya masyarakat yang komunal sedikit banyak mempengaruhi motivasi mereka untuk membentuk kelompok tani, disamping masih lemahnya pendampingan kepada kelompok petani yang telah terbentuk.

Kelompok tani yang sudah ada sebagian besar masih terkendala keterbatasan kapasitas, sumberdaya dan akses terhadap informasi, teknologi dan pengetahuan. Penguatan kapasitas PPL dan lembaga

pemberdayaan di tingkat petani (seperti LSM) menjadi isu utama dalam kelembagaan komoditi sayuran mengingat perannya yang sangat penting dalam mendukung program-program pengembangan ke depan.

Diagram 2. Peta stakeholder komoditas sayuran di Kabupaten Manokwari



2.2.6. Dimensi Dampak Lingkungan

Sebagian area budidaya tanaman sayuran berada di Pegunungan Arfak. Pola berpindah dengan cara menebang hutan secara tidak teratur bisa mengancam lingkungan alam di pegunungan serta rawan terhadap longsor. Selain itu, mulai maraknya penggunaan pestisida juga akan mengurangi mutu tanah di daerah pegunungan.

2.2.7. Potensi pengolahan produk sayuran untuk menciptakan nilai tambah

Sayuran merupakan produk pertanian yang mudah mengalami kerusakan, dikarenakan kadar airnya tinggi, terutama untuk sayuran daun, yang akhirnya memicu busuknya sayuran dan hilangnya potensi pendapatan yang bisa diperoleh petani. Guna mendapatkan nilai tambah dan meminimalkan hilangnya potensi pendapatan diperlukan upaya untuk pengolahannya menjadi aneka produk olahan.

Dari sekitar 21 jenis sayuran yang dibudidayakan oleh para petani di Manokwari hanya beberapa jenis yang dapat dikembangkan menjadi produk olahan dengan nilai tambah yang signifikan, diantaranya adalah:

- ♦ kentang.
- ♦ wortel.
- ♦ melon (jus).
- ♦ semangka (jus).
- ♦ tomat.
- ♦ cabe merah.
- ♦ bayam (kripik bayam).

Produk olahan dari komoditas di atas yang realistis untuk dikembangkan oleh industri rumah tangga (IRT) atau usaha skala kecil di Manokwari adalah sebagai berikut:

Jenis Sayuran	Produk Olahan	Pasar Potensial
Kentang	Kripik Perkedel	• Penjual makanan kecil • Restoran/warung • Supermarket
Wortel	Selai wortel Sari wortel	• Restoran/warung • Hotel
Melon	Kripik	• Penjual makanan kecil • Restoran/warung • Supermarket
Semangka	Manisan Sari buah	• Penjual makanan kecil • Restoran/warung
Tomat	Saos	• Restoran/warung • Hotel • Supermarket
Cabe Merah	Saos	• Restoran/warung • Hotel • Supermarket
Bayam	Kripik bayam	• Restoran/warung • Hotel • Supermarket

Dukungan utama yang dibutuhkan untuk pengembangan produk olahan tersebut di atas adalah, pelatihan ketrampilan kepada IRT dan usaha skala kecil (di bidang produksi, pengemasan dan penjualan) serta penciptaan akses pasar.

2.2.8. Identifikasi SWOT

Dari diskusi kelompok terfokus dengan pemangku kepentingan di Kabupaten Manokwari ditemukan SWOT komoditas Sayuran di kabupaten ini sebagai berikut:

Identifikasi SWOT

Kekuatan	Peluang
• Ketersediaan dan kesesuaian lahan. • Motivasi petani untuk berusaha tani tinggi. • Kepemilikan lahan sendiri. • Rasa kekeluargaan dan semangat gotong royong. • Adanya komitmen Pemda untuk pengembangan sub-sektor hortikultura. • Tidak adanya peraturan/regulasi yang menghambat usaha.	• Pengetahuan dan ketrampilan petani dalam budidaya yang baik, memasarkan dan mengelola usaha masih lemah. • Jumlah penyuluh pertanian terbatas. • Sarana dan prasarana transportasi, listrik, pasar, komunikasi masih kurang. • Kelompok tani/kelompok usaha dan asosiasi belum berperan optimal.
Kelemahan	Ancaman
• Adanya fasilitas kredit usaha mikro dari perbankan. • Peningkatan pendapatan dan konsumsi masyarakat. • Perkembangan industri perhotelan dan pariwisata.	• Alih fungsi lahan pertanian jadi pemukiman. • Persaingan dengan komoditas sejenis dari luar Manokwari (sayuran dari Manado). • Penggunaan pestisida meningkat. • Budaya lokal yang kurang mendukung iklim investasi (seperti budaya sayuran).

2.2.9. Peluang dan Hambatan Utama Rantai Nilai

Pertumbuhan populasi di Kabupaten Manokwari dan kabupaten/kota tetangga di Provinsi Papua Barat akan menumbuhkan permintaan terhadap produk pangan, termasuk sayuran dan buah. Konsumsi sayuran per kapita penduduk di Kabupaten Manokwari sebagaimana daerah lain di Indonesia masih relatif kecil, yakni 36-40 kilogram per kapita per tahun, angka tersebut baru 60 persen dari rekomendasi Organisasi Badan Pangan dan Pertanian (FAO).³ Dengan konsumsi yang masih kecil saat ini saja masih sangat sulit untuk memenuhi pasokan kebutuhan sayuran di kabupaten ini. Sehingga dapat dikatakan peluang untuk pengembangan sayuran sangat terbuka lebar.

Guna memperkuat rantai nilai sayuran, Tabel 6 menguraikan peluang dan hambatan utama yang harus diantisipasi untuk menciptakan nilai tambah bagi pelaku utama di masa mendatang, serta menciptakan pengembangan komoditas sayuran secara berkelanjutan di Kabupaten Manokwari.

3 Dikutip dari pernyataan Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian Ahmad Dimiyati yang dimuat dalam <http://www.antarajawabarat.com>, 28 Agustus 2013

Tabel 6. Peluang dan hambatan utama yang teridentifikasi dalam rantai nilai Sayuran di Kabupaten Manokwari

Pelaku Rantai Nilai	Peluang	Hambatan
Petani	Pemasaran - Masih belum terpenuhi kebutuhan sayuran untuk pasar lokal di Kabupaten Manokwari (sebagian sayuran masih didatangkan dari luar daerah, seperti Manado). Organisasi/Ketrampilan/Teknologi - Seluruh anggota keluarga petani bisa terlibat dalam budidaya, demikian pula dengan terbukanya keterlibatan perempuan dalam budidaya tanaman sayuran. Lingkungan - Budidaya tanaman sayuran bisa menyediakan peluang kerja yang cukup besar bagi penduduk asli Papua, dan dapat menjangkau distrik-distrik dengan tingkat masyarakat miskinnya tinggi.	Regulasi - Belum ada tata niaga sayuran yang bisa menjamin harga jual di tingkat petani. Pemasaran - Lemahnya pengetahuan petani mengenai sistem pemasaran dan rantai pemasaran hasil produksi menyebabkan kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh petani. - Kondisi infrastruktur jalan yang belum memadai menyebabkan biaya tinggi dalam penjualan hasil panen. Organisasi/Ketrampilan/Teknologi - Lemahnya pengetahuan dan ketrampilan petani dalam budidaya tanaman, pemanenan dan pengolahan hasil panen yang baik, mengakibatkan rendahnya produktivitas serta mutu sayuran. - Tidak adanya/masih lemahnya organisasi di tingkat petani mengakibatkan terbatasnya alih pengetahuan dan lemahnya kekuatan tawar di tingkat petani. - Lemahnya kapasitas petani dalam pengelolaan usaha (penentuan harga, pengelolaan keuangan, dsb.) menurunkan penerimaan dan kemampuan keuangan petani. Lingkungan - Masih kuatnya budaya sayuran menghambat program dan dukungan bagi pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat.
Pedagang	Regulasi - Tidak adanya hambatan dalam perijinan dan redistribusi, mendukung kemudahan dalam berusaha. - Adanya skim-skim kredit UKM dari perbankan yang dapat diakses untuk mendukung modal kerja. Pemasaran - Peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan sektor pariwisata (hotel, restoran, catering) di Kabupaten Manokwari akan mendorong peningkatan permintaan terhadap sayuran.	Pemasaran - Rendahnya mutu sayurandan tidak stabilnya pasokan dari para petani menyebabkan kelangkaan sayuran lokal bermutu dan masuknya sayuran dari luar daerah. Organisasi/Ketrampilan/Teknologi - Masih lemahnya kemampuan manajemen usaha di tingkat pedagang menyebabkan usaha tidak berkembang dengan baik. Lingkungan - Masih kuatnya budaya sayuran mengakibatkan gangguan pada kegiatan usaha.
Instansi Pendukung	Regulasi Kebijakan Pusat terkait dengan percepatan pembangunan di Provinsi Papua dan Papua Barat mendorong pengembangan infrastruktur (jalan, pelabuhan, telekomunikasi, dan sebagainya).	Regulasi - Data mengenai komoditas sayuran belum tersedia secara lengkap dan rinci, yang mengakibatkan perencanaan program/kegiatan pengembangan seringkali tidak tepat sasaran. - Belum adanya road map pengembangan komoditas sayuran di Kabupaten Manokwari. Organisasi/Ketrampilan/Teknologi - Koordinasi antar SKPD masih sangat lemah mengakibatkan program pemberdayaan masyarakat (khususnya kepada petani sayuran) tidak berjalan dengan tepat sasaran. - Terbatasnya jumlah dan kapasitas penyuluh lapangan perkebunan mengakibatkan kecilnya pendampingan kepada petani. - Belum adanya wadah komunikasi antar stakeholder mengakibatkan tidak adanya sinergi dalam pengembangan komoditas sayuran di Kabupaten Manokwari. Lingkungan - Masih kuatnya budaya sayuran mengakibatkan gangguan pada program-program pembangunan daerah.

BAB 3. Strategi dan Intervensi Potensial

3.1. Tujuan dan Sasaran Penguatan Rantai Nilai

Dari hasil analisis, masukan dari diskusi kelompok terfokus pemangku kepentingan yang terkait dengan komoditi sayuran disepakati tujuan, sasaran dan masalah yang harus ditangani dalam penguatan rantai nilai komoditi sayuran di Kabupaten Manokwari sebagai berikut:

Tujuan:

- ♦ Peningkatan pendapatan petani sayuran melalui peningkatan produktivitas, kontinuitas dan kualitas pasokan serta perluasan lini penjualan.
- ♦ Pemihakan kepada usaha ekonomi masyarakat asli Papua.

Sasaran: Peningkatan produktivitas dan pendapatan petani sayuran.

Masalah yang harus ditangani

- ♦ Rendahnya pengetahuan petani dalam budidaya dan pascapanen yang baik.
- ♦ Terbatasnya jumlah dan kualitas penyuluh lapangan.
- ♦ Buruknya kondisi infrastruktur jalan dan ketersediaan sarana transportasi yang memadai.

3.2. Strategi Penguatan Rantai Nilai Sayuran

Dalam pertemuan dengan stakeholder di Kabupaten Manokwari dan workshop di tingkat Provinsi Papua Barat diusulkan dan disepakati strategi penguatan rantai nilai komoditas sayuran ke depan akan difokuskan pada tiga strategi utama yaitu:

1. Penerapan Teknik Budidaya Tanaman dan Penanganan Paska Panen yang Baik.
2. Pengembangan dan penguatan kapasitas penyuluh lapangan.
3. Pengembangan dan Penguatan Lembaga Pendukung Sistem Bisnis.
4. Pengembangan infrastruktur, sarpras pendukung panen dan pemasaran.

Tabel 7 : Strategi Penguatan Rantai Nilai

Strategi	Justifikasi	Tujuan
Strategi 1: Penerapan teknik budidaya tanaman dan penanganan paska panen yang baik	Peningkatan produksi dan produktivitas sangat ditentukan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan dalam mempersiapkan lahan, teknik penanaman dan pemeliharaan serta penanganan hama tanaman. Saat ini petani masih belum menerapkan penyiapan lahan, penanaman dan pemeliharaan yang baik, sehingga selain produksi dan produktivitasnya masih di bawah potensi hasil juga terjadi ancaman kerusakan lingkungan (khususnya pada lahan-lahan di area Pegunungan Arfak yang rentan terhadap longsor).	• Peningkatan produksi dan produktivitas.
Strategi 2: Pengembangan dan penguatan kapasitas penyuluh lapangan	Penyuluh pertanian adalah ujung tombak dalam diseminasi informasi dan pengetahuan kepada petani. Saat ini rasio PPL dengan jumlah petani masih sangat kecil. Disamping itu, kapasitas PPL yang ada juga sudah jauh tertinggal dikarenakan minimnya partisipasi mereka dalam pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas karena keterbatasan anggaran yang dimiliki.	• Peningkatan produktivitas
Strategi 3: Pengembangan dan penguatan lembaga pendukung sistem bisnis	Petani menjadi pelaku yang paling lemah dalam rantai nilai sayuran. Pendampingan kepada petani sangat diperlukan guna memperkuat kemampuan dan daya hidup petani dalam budidaya sayuran. Lembaga pendukung sistem bisnis diperlukan untuk mendukung aktivitas <i>on farm</i> dan <i>off farm</i> yang dilakukan oleh petani.	• Peningkatan pendapatan petani • Peningkatan produktivitas
Strategi 4: Pengembangan infrastruktur, sarana prasarana pendukung panen dan pemasaran	Buruknya infrastruktur jalan dan minimnya sarana prasarana penjualan yang relatif mudah diakses oleh petani, menyebabkan tingginya biaya transportasi yang harus ditanggung oleh petani (khususnya para petani di area pegunungan). Perbaikan mutu jalan, penyediaan transportasi angkutan barang yang murah, akan mendukung efisiensi biaya yang ditanggung oleh petani.	• Peningkatan pendapatan petani

3.3. Intervensi Potensial

Sebagai daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk mengelola sumberdaya di daerahnya, maka pengembangan komoditas sayuran di Kabupaten Manokwari membutuhkan komitmen dan kepemimpinan di tingkat kabupaten. Segala pengambilan keputusan dan kebijakan implementasi pengembangan komoditas sayuran merupakan kewenangan dan tanggungjawab dari stakeholder di kabupaten. Sementara dukungan dari tingkat provinsi dan pusat dibutuhkan untuk memfasilitasi program atau kegiatan yang tidak bisa dijangkau dari sisi kewenangan maupun sumberdaya yang dimiliki oleh kabupaten.

Dengan mendasarkan pada kondisi yang ada serta implementasi dari strategi yang telah dirumuskan di atas, diperlukan intervensi untuk memecahkan hambatan- hambatan utama dari rantai nilai, yang dapat memberikan dampak langsung kepada pelaku, menjangkau kelompok sasaran yang luas serta berkelanjutan. Usulan intervensi potensial tersebut disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Usulan intervensi penguatan rantai nilai Sayuran di Kabupaten Manokwari

No.	Area Intervensi	Kegiatan	Institusi penanggung-jawab	Tahun Pelaksanaan (dlm Juta Rupiah)					Sumber Pendanaan				Indikator
				13	14	15	16	17	APBD Kab	APBD Prov	APBN	Lain-nya**	
1.	Penerapan teknik budidaya tanaman dan penanaman paska panen yang baik	1.1. Perbaikan teknologi untuk peningkatan produktivas (bibit unggul, pupuk organik)	Distanakbun	200	500	500	500	500	X				• Peningkatan produktivitas
		1.2. Fungsionalisasi P4S (Pusat Pelatihan Petani Pedesaan Swadaya)	Kantor Penyuluh Pertanian	100	300	300	300	300	X		X		• Peningkatan pendapatan petani
		1.3. Pendampingan kepada petani dalam pengetahuan dan ketrampilan penetapan harga dan pengelolaan keuangan usaha	LSM lokal	200	500	500	500	500	X			X	
2.	Pengembangan koordinasi dan komunikasi antar stakeholder	2.1. Revitalisasi pertemuan distrik dengan SKPD	Bappeda Kab	100	250	250			X				• Sinergi program dan kegiatan antar SKPD
		2.2. Penjajagan kemitraan dengan BUMD Provinsi: PADOMA (Papua Doberai Mandiri) untuk penampungan hasil produksi	Distanakbun	100	500	500			X				• Efisiensi anggaran pembanguan
3.	Penguatan Kapasitas	3.1. Penguatan kapasitas LSM untuk melakukan pendampingan kepada petani (teknologi pertanian, budaya, termasuk analisa sosial	Bappeda Kab.	250	500	500	500	500	X	X		X	• Peningkatan pendapatan petani
		3.2. Optimalisasi KKN tematik dari perguruan tinggi ke sentra-sentra produksi	Pemkab	100	200	200	200	200	X			X	• Peningkatan produktivitas

* Kementerian Perdagangan, Kementerian Koperasi dan UMKM, Kementerian Pertanian, Bappenas, Perguruan Tinggi

** Lembaga-lembaga mitra pembangunan (donor), perusahaan swasta (dana CSR), dsb.

Daftar Pustaka

- Bappeda Kabupaten Manokwari (2012). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Manokwari 2011 – 2015
- Bappeda Kabupaten Manokwari (2007). Penyusunan Rencana Detail Kawasan Agropolitan Kabupaten Manokwari.
- Bidang Ekonomi Bappeda Kabupaten Manokwari (2013). Materi Paparan Konsep Pembangunan Ekonomi Berdasarkan Potensi Berbasis Industri di Kabupaten Manokwari
- BPS Kabupaten Manokwari (2012). Kabupaten Manokwari Dalam Angka 2012 BPS Kabupaten Manokwari (2011). Statistik Daerah Kabupaten Manokwari 2011
- BPS Provinsi Papua Barat (2013). “Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Inflasi Provinsi Papua Barat”, Berita Resmi Statistik No.19/05/91 Th. VI, 01 Mei 2013
- Fakultas Kehutanan UNIPA, CIFOR (2005) Dampak Otonomi Khusus di Sektor Kehutanan Papua. Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat dalam Pengusahaan Hutan di Kabupaten Manokwari.
- <http://papuabaratlitbang.deptan.go.id> (2013). Papua Barat Menuju Provinsi Konservasi dan Keterkaitannya Dengan Pembangunan Pertanian Ramah Lingkungan
- <http://tomyperdana.blogspot.com> (2013). “Triple Helix Model” Untuk Pengembangan Manajemen Rantai Pasok Sayuran dan Buah Yang Melibatkan Petani Kecil Dalam Memenuhi Permintaan Pasar Global
- Lampiran II Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat Tahun 2011-2014
- Marin, Medina, Macarron, Valdes (2008). World Markets for Fresh Fruit and Vegetables. *Faculty of Agricultural Sciences Georg August University of Goettingen* May 30 2008
- UNIPA, UNDP-Papua Capacity Needs Assessment (2005). Kajian Kapasitas Pemerintah Daerah Delapan Kabupaten Terpilih di Papua
- UNIPA (2012). Laporan Pemetaan Kelompok Usaha Rakyat dan Survey Pendapatan Rumah Tangga Perempuan
- UNIPA (2012). Kajian Pengembangan Agribisnis Hortikultura Dataran Tinggi Pegunungan Arfak Kabupaten Manokwari
- Stark, Bamber and Gereffi (2011). The Fruit and Vegetables Global Value Chain.
- Economic Upgrading and Workforce Development. Duke – Center on Globalization, Governance & Competitiveness, November 2011